

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika terlahir manusia berada dalam keadaan lemah. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sangat tergantung pada bantuan orang-orang disekitarnya. Kemandirian anak harus dibina sejak anak masih bayi. Jikalau kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Mendidik anak mandiri bukanlah dengan cara meninggalkan anak itu sendiri atau bersama dengan pengasuh lain. Kunci kemandirian anak sebenarnya ada di tangan orang tua. Disiplin yang konsisten dan kehadiran orang tua untuk mendukung dan mendampingi kegiatan anak akan menolong anak untuk mengerjakan segala sesuatu sendiri pada masa yang akan datang. Prinsip-prinsip disiplin yang terus menerus ditanamkan pada anak akan menjadi bagian dalam dirinya. Dengan demikian kemandirian yang dimiliki adalah kemandirian yang utuh.

Ketika anak-anak berada di SD, orang tua hanya perlu menemani anak belajar. Tentukan jam belajar yang rutin setiap hari. Pastikan anak mengerjakan PR sebelum ia bermain. Orang tua dapat mengerjakan hal lain di dekat meja belajar anak. Kadang-kadang ada hal lain yang sangat penting untuk dilakukan pada jam belajar, orang tua dapat menukarnya dengan jam lain, tapi harus dilakukan di bawah pengawasan orang tua.

Sudah barang tentu, setiap anak mempunyai kemampuan belajar yang berbeda. Ada anak-anak tertentu yang perlu mendapat bimbingan yang lebih intensif dari orang tua. Pada saat anak mencapai kelas tiga SD, ia harus mulai dilatih sedikit demi sedikit untuk mempersiapkan ulangnya sendiri. Kita harus mulai membimbingnya untuk menerima konsekuensi hasil belajarnya. Jikalau ini tidak dilakukan, anak akan terus merasa tidak siap dalam ulangan bila kita tidak menanyakannya lebih dulu. Pada saat di sekolah lanjutan, hal ini akan menjadi sulit.

Disiplin yang ketat di masa kecil, setelah besar anak-anak sudah memiliki tuntutan untuk belajar sendiri. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Sistem disiplin hidup akan menjadi bagian dalam diri anak yang akan dibawa terus sampai mereka dewasa. Sebelum seseorang memiliki disiplin didalam masyarakat, ia harus memulainya dari rumah. Disiplin dari rumah harus sedini mungkin.

Melihat kenyataan di lapangan bahwa kemampuan siswa antara yang satu dengan lainnya berbeda-beda, siswa yang satu memiliki tipe belajar A sedangkan lainnya memiliki tipe belajar B dan seterusnya. Setiap anak yang tercatat sebagai siswa memiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda dengan teman-temannya. Hal ini disebabkan oleh karena siswa memiliki potensi yang berbeda-beda dengan siswa yang lain. Siswa yang kurang memiliki kemandirian dalam belajar terlihat ketika dalam mengikuti proses belajar mengajar bersikap pasif, tidak berani bertanya apabila menghadapi kesulitan,

dalam ulangan mempunyai kesukaan untuk mencontek pekerjaan teman atau mencontek dari lembaran-lembaran yang telah dipersiapkan dari rumah dan kurang berfikir kritis. Walaupun sebagian anak yang lain mampu menunjukkan kemandirian dalam belajar, namun fenomena tersebut perlu diwaspadai dan diupayakan pengubahannya karena dapat menyebabkan anak cenderung bergantung pada orang lain dan enggan memikul tanggung jawab.

Alfred Adler, salah seorang tokoh psikologi individu memunculkan teori tentang perbedaan individu yang dilatar belakangi oleh gaya hidup yang muncul berdasarkan urutan kelahiran seseorang. Menurut Corey (1995:200-201) urutan kelahiran dan interpretasi terhadap posisi seseorang dalam keluarga berpengaruh terhadap cara seseorang berinteraksi akibat situasi psikologis yang berbeda pada urutan kelahiran tersebut. Adapun urutan kelahiran yang diidentifikasi oleh Adler adalah anak tunggal, anak sulung, anak tengah dan anak bungsu. Dengan memahami konsep teori Adler tersebut, dimungkinkan bahwa perbedaan kemandirian seseorang muncul karena adanya perbedaan gaya hidup yang dikembangkan tiap anak berdasarkan interpretasinya terhadap kedudukan/ urutan kelahirannya.

Selain membentuk karakter tertentu, urutan kelahiran juga memunculkan sindrom tertentu. Hurlock (1978: 64) mengemukakan sindrom tiap urutan kelahiran. Yang menarik adalah bahwa ternyata terdapat beberapa persamaan sindrom antara anak sulung dan anak bungsu. Dinyatakan bahwa anak sulung itu bergantung, mudah dipengaruhi dan manja sedangkan anak

bungsu mempunyai sindrom manja, merasa tidak mampu dan rendah diri, dan tidak bertanggung jawab.

Harapan masyarakat terhadap anak sulung cenderung lebih besar bila dibandingkan dengan urutan kelahiran berikutnya. Secara umum terdapat kecenderungan dalam masyarakat untuk berpendapat bahwa anak sulung tentu lebih mandiri dari anak bungsu. Anak pertama dipandang sebagai pewaris kebudayaan, kekuasaan dan kekayaan, selain itu anak pertama biasanya diharapkan untuk menjadi contoh bagi adik-adiknya, seperti halnya yang diungkapkan oleh Hurlock (1978: 63).

Berdasarkan diskripsi diatas maka diadakanlah penelitian yang berjudul: “Studi Komparasi Kemandirian Belajar Bahasa Indonesia Antara Anak Sulung dengan Anak Bungsu Pada Siswa Kelas V dan Kelas VI di SD Negeri Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan Tahun Pelajaran 2011/2012”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kemandirian belajar anak sulung dan anak bungsu pada siswa kelas V dan kelas VI.
2. Perbedaan kemandirian dalam belajar anak sulung dan anak bungsu pada siswa kelas V dan kelas VI.

3. Dalam satu kelas terdapat anak mandiri dan anak tidak mandiri.
4. Terdapat prestasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemandirian belajar Bahasa Indonesia antara anak sulung dan anak bungsu pada siswa kelas V dan kelas VI SD Negeri Poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan Tahun Pelajaran 2011/2012.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kemandirian belajar anak sulung ?
2. Bagaimana kemandirian belajar anak bungsu ?
3. Adakah perbedaan kemandirian dalam belajar Bahasa Indonesia antara anak sulung dan anak bungsu ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemandirian belajar anak sulung.
2. Untuk mengetahui kemandirian belajar anak bungsu.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemandirian dalam belajar Bahasa Indonesia antara anak sulung dan anak bungsu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis.

Dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan tentang kemandirian belajar anak sulung dan anak bungsu.

2. Manfaat praktis.

a. Bagi Peneliti

Mengetahui kemandirian belajar antara anak sulung dan anak bungsu.

b. Bagi Guru

Mempermudah guru dalam membimbing serta menyikapi kemandirian belajar anak sulung dan anak bungsu dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Sekolah

Bahan pertimbangan dalam pembentukan kemandirian belajar bagi siswa di sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan siswa demi kemajuan sekolah.